

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (2013: 48) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Selanjutnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) (2013: 3) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk mentransfer ilmu dan meningkatkan kualitas manusia sehingga menjadi manusia kreatif, terampil serta profesional. Pendidikan di Indonesia yang bersifat formal mempunyai tujuan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 2 (2013: 7) yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Tetapi sistem pendidikan yang dimiliki dan dilaksanakan di Indonesia belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, kreatif dan aktif sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia. Permasalahan yang lain adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu prestasi belajar siswa. Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, terdapat sejumlah mata pelajaran yang pokok dan mendukung.

Geografi merupakan ilmu yang kompleks yang mencakup segala bidang. Objek kajiannya pun demikian luas sehingga tidak mudah merumuskan batas-batasnya. Banyak orang mengatakan bahwa geografi merupakan ilmu “jembatan”, ilmu

yang mengkaji fenomena geosfer baik secara sosial maupun secara fisik. Sehingga didalam pembelajarannya mencakup kajian Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Geografi dapat memberikan kemampuan untuk berfikir koheren dalam memecahkan masalah, memberikan keterampilan tinggi dalam berfikir kritis, analitis, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut merupakan modal utama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi geografi. Keterbutuhan akan penguasaan konsep geografi tersebut mengharuskan setiap pendidik untuk mengajarkan materi dengan semenarik mungkin dan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Materi Geografi saling berkesinambungan satu dengan yang lain, artinya dalam pengkajian suatu objek dapat dilihat dari berbagai sudut pandang geografi, baik secara fisik maupun secara sosial. Sehingga dalam proses pembelajarannya konsep-konsep geografi harus dikuasai. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus dapat menyampaikan konsep tersebut kepada siswa sehingga siswa dapat memahaminya.

Pandangan siswa mengenai geografi sebagai pelajaran yang membosankan masih belum bisa dihilangkan, hal ini dikarenakan materi dalam geografi banyak yang berupa penjelasan dan definisi yang menyebabkan siswa enggan, malas, dan merasa bosan. Terkait materi pokok sejarah pembentukan bumi, dalam materi ini ada banyak sekali urutan atau kronologis terbentuknya bumi beserta pengertian-pengertian dan sejumlah konsep-konsep atau teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Untuk mempelajari materi ini siswa dituntut untuk belajar keras dengan model pembelajaran menghafal karena dalam pembelajaran di kelas guru hanya

menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga ketika ulangan akhir dilaksanakan mereka cenderung banyak yang lupa dan mendapat nilai yang rendah untuk pokok bahasan ini. Permasalahan tersebut bukan sepenuhnya kesalahan siswa. Sebagian besar permasalahan yang muncul adalah akibat kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran geografi.

Dari hasil wawancara dengan guru geografi kelas X SMAN 3 Metro diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran geografi masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan model pembelajaran ceramah, karena sejak dulu model pembelajaran ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Walaupun proses pembelajaran di dalam kelas lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional tetapi kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa tetap ada meskipun siswa kurang aktif.

Menurut Djamarah yang dikutip dalam Viyanti (2012: 172) mengatakan bahwa dalam pembelajaran secara konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Pembelajaran seperti itu disebut sebagai pembelajaran monoton, yang menyebabkan siswa kurang kreatif dan pasif dalam mempelajari geografi sehingga penguasaan konsepnya pun rendah.

Hal tersebut juga terlihat pada hasil belajar siswa mata pelajaran Geografi kelas X di SMA Negeri 3 Metro. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, hasil ulangan siswa pada mata pelajaran geografi masih rendah, karena lebih dari 50% nilai

hasil ujian siswa masih dibawah nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 77% siswa belum tuntas seperti yang disajikan tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi ketuntasan nilai ulangan siswa pelajaran Geografi berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) Kelas X di SMA Negeri 3 Metro Tahun ajaran 2012-2013.

No	Kelas	Jumlah siswa dalam ketuntasan belajar geografi materi sejarah pembentukan bumi				Jumlah siswa tiap kelas
		Tuntas ≥ 70	Persentase (%)	Tidak tuntas ≤ 70	Persentase (%)	
1	X1	28	88	4	22	32
2	X2	13	41	19	59	32
3	X3	5	17	27	83	32
4	X4	12	38	20	62	32
5	X5	9	28	23	72	32
6	X6	2	6	28	94	30
7	X7	4	16	26	84	30
Total jumlah siswa		73 Siswa		147 Siswa		220 Siswa
Persentase rerata ketuntasan		33%		77%		

Sumber: Rekapitulasi Nilai Belajar Siswa Pelajaran Geografi Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas belajar geografi materi sejarah pembentukan bumi lebih kecil dari yang tuntas. Perbandingan secara persentase ketuntasan belajar geografi pokok bahasan sejarah pembentukan bumi sebanyak 77% (147 siswa) tidak tuntas dan 33% (73 siswa) tuntas.

Penguasaan konsep geografi yang rendah diduga karena model pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut kurang bisa memberikan penguasaan konsep yang baik kepada peserta didik. Selain itu dikarenakan tingkat kemampuan awal siswa yang berbeda-beda, bagi siswa yang sudah tahu akan menjadi sesuatu yang membosankan, sedangkan bagi siswa yang belum tahu sama sekali, mereka merasa tertinggal dan tidak dapat menangkap materi yang

diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam penyampaian materi geografi haruslah menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat menerima dan memahami dengan mudah sehingga mereka dapat belajar dengan maksimal dan dapat mengembangkan kreativitasnya. Dengan demikian penguasaan konsep geografi pada siswa pun dapat meningkat baik pada siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang maupun rendah yang akan berdampak pada prestasi belajarnya.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan, hanya saja tidak semua model pembelajaran sesuai untuk semua materi. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping*. Menurut Muhammad Thobroni & Arif Mustofa (2011: 306) pembelajaran kolaborasi dapat mempertajam kemampuan berfikir yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Pembelajaran kolaborasi menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi itu disampaikan. Model pembelajaran ini digunakan agar siswa lebih mudah dalam mengingat apa yang mereka pelajari sehingga dapat membantu proses belajar mengajar di dalam kelas.

Menurut Ahmad Bakharuddin (2012, <http://www.bakharuddin.net>) dalam menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan

anggota lain sampai mengerti. Kelebihan dari STAD ini yaitu seluruh siswa menjadi lebih siap dan dapat melatih kerjasama dengan baik.

Selanjutnya Johan memberikan penjelasan yang dikutip dalam Mahmuddin (2009: <http://mahmuddin.wordpress.com>) menyatakan bahwa *Mind Mapping* merupakan suatu teknik grafik yang sangat ampuh dan menjadi kunci yang universal untuk membuka potensi dari seluruh otak, karena menggunakan seluruh keterampilan yang terdapat pada bagian neokorteks dari otak atau yang lebih dikenal sebagai otak kiri dan otak kanan. *Mind Mapping* ini bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi materi sejarah pembentukan bumi dengan memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa.

Model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* ini menekankan penghubungan beberapa konsep atau informasi dalam pembelajaran sehingga diharapkan model ini dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa serta dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep geografi pada pokok bahasan sejarah pembentukan bumi, sehingga penguasaan konsep yang didapatkan menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi siswa di kelas X SMA Negeri 3 Metro?
- 2) Apakah model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* berpengaruh terhadap penguasaan konsep geografi pada siswa berkemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah di kelas X SMA Negeri 3 Metro?
- 3) Apakah ada perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal tinggi?
- 4) Apakah ada perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal sedang?
- 5) Apakah ada perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind*

Mapping dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal rendah?

- 6) Apakah ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi bagi siswa di kelas X SMA Negeri 3 Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi siswa di kelas X SMA Negeri 3 Metro.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* terhadap penguasaan konsep geografi pada siswa berkemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah di kelas X SMA Negeri 3 Metro.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal tinggi.

- 4) Untuk mengetahui perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal sedang.
- 5) Untuk mengetahui perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal rendah.
- 6) Untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi bagi siswa di kelas X SMA Negeri 3 Metro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa, dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam pembelajaran yang mendorong peningkatan penguasaan konsep geografi pada materi sejarah pembentukan bumi serta dapat memberikan pengalaman mengenai pembelajaran geografi dengan pengidentifikasian contoh-contoh dari penerapan konsep sebagai sumber ilmu.

2. Bagi guru, memberikan wawasan dalam penerapan model pembelajaran yang efektif pada penguasaan konsep geografi siswa.
3. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengadakan perbaikan mutu pembelajaran geografi.
4. Bagi Pembaca, mendapat pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* sehingga dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan benar dan terarah, dilakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian:

Pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* terhadap penguasaan konsep geografi pada siswa pokok bahasan sejarah pembentukan bumi.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian:

Siswa –siswi kelas X6 dan X7 SMAN 3 Metro

3. Ruang Lingkup Waktu Penelitian:

Semester ganjil pada Tahun Pelajaran 2012-2013

4. Ruang Lingkup Ilmu:

Ilmu Pendidikan Geografi

Pembelajaran geografi hakikatnya adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing. (Nursid Sumaadmadja, 2001: 12).